

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Film**

##### **2.1.1 Unsur Pembentuk Film**

Film secara umum dapat dibedakan atas dua unsur pembentukan yakni, unsur naratif dan unsur sinematik. Dua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah film. Jika dari dua unsur tersebut hanya berdiri sendiri dan tidak ada kesinambungan maka tidak akan membentuk sebuah film, yang dimaksud dari unsur naratif adalah bahan (materi) yang akan diolah, sementara unsur sinematik adalah cara gaya untuk mengolahnya. (Pratista : 2008)

Unsur naratif disini adalah yang berhubungan dengan aspek cerita atau tema film, seperti tokoh, masalah, konflik, lokasi, waktu, serta lainnya. Sebuah film yang memiliki cerita atau tema kuat bisa menjadi tidak berarti tanpa pencapaian sinematik yang memadai, sementara pencapaian sinematik yang istimewa bisa pula tidak berarti apa-apa tanpa pencapaian naratif yang memadai.

Selain itu ada juga pengertian film secara harfiah yaitu film adalah *Cinematographie* yang berasal dari kata *cinema* (gerak), *phitos* (cahaya), dan *graphie* (tulisan, gambar, citra). Jadi pengertiannya adalah melukis gerak dengan cahaya. Agar dapat melukis gerak dengan cahaya kita harus menggunakan alat, yang disebut kamera. Film dapat dikatakan sebagai

sebuah hiburan yang dapat dinikmati oleh semua kalangan, dan media yang efektif dalam menyampaikan pesan komunikasi massa.

### **2.1.2 Elemen-Elemen Dalam Film**

Pratista dalam Aulia (2018:12) dinyatakan bahwa sebuah film tentunya memiliki elemen-elemen yang disusun hingga menjadi sebuah film yang dapat dipertontonkan. Dalam hal ini elemen-elemen film adalah suatu yang mendasar yang menjadikan film itu tampak hidup, diantaranya adalah unsur naratif dan unsur sinematik. Dalam unsur naratif meliputi ruang, waktu, perilaku cerita, konflik, dan tujuan, sebagai berikut :

- a) Ruang : sebuah cerita tidak mungkin terjadi tanpa adanya ruang. Ruang adalah tempat dimana para pelaku cerita bergerak dan berkreatifitas. Sebuah film umumnya terjadi pada suatu tempat atau lokasi dengan dimensi ruang yang jelas, yaitu selalu menunjuk pada lokasi dan wilayah yang tegas.
- b) Waktu : Terdapat beberapa aspek yang berhubungan dengan naratif sebuah film, yaitu waktu. Waktu yang menjadi unsur naratif disini meliputi urutan waktu, durasi waktu, dan frekuensi. karena waktu merupakan pola berjalannya cerita sebuah film, maka urutan waktu tersebut menjadi sangat penting untuk menentukan durasi yaitu rentang untuk menampilkan cerita, dan munculnya kembali suatu adegan yang sama dalam waktu yang berbeda yang disebut sebagai frekuensi waktu
- c) Perilaku cerita : Perilaku cerita disini terdiri dari karakter utama dan pendukung. karakter pendukung sering bertindak sebagai pemicu konflik

atau kadang sebaliknya dapat membantu karakter utama dalam menyelesaikan masalahnya.

- d) Konflik : Konflik dapat diartikan sebagai permasalahan yang dihadapi oleh tokoh protagonis untuk mencapai tujuannya yang disebabkan oleh tokoh antagonis. sehingga memicu konflik antara tokoh protagonis dengan tokoh antagonis. Masalah dapat muncul dari dalam tokoh utama sendiri yang akhirnya memicu konflik batin.
- e) Tujuan : Tujuan merupakan harapan yang dimiliki oleh pelaku utama. tujuan dapat bersifat fisik (materi atau nonfisik (non materi). Tujuan fisik merupakan tujuan yang bersifat nyata, sedangkan tujuan nonfisik merupakan tujuan yang sifatnya abstrak (tidak nyata).

Masih Pratista dalam Aulia (2018) dijelaskan bahwa unsur sinematik ada meliputi *mise-en-scene*, sinematografi, suara / audio, dan editing, yaitu sebagai berikut :

- a) *Mise-En-Scene* : *Mise-en-scene* adalah sebuah pengungkapan gagasan yang dituangkan melalui kata-kata menjadi bentuk gambaran atau dengan kata lain merubah yang bersifat auditif menjadi bahan yang bersifat visual. Himawan pratista menjelaskan sebagai *Mise-en-scene*. *Mise-en-scene* adalah semua hal yang terletak di depan kamera yang akan diambil gambarnya dalam sebuah produksi film. *Mise-en-scene* sendiri mempunyai empat aspek utama, yaitu: 1) Setting adalah sesuatu yang tampak di depan kamera bersama segala properti. Properti dalam hal ini adalah sesuatu yang tidak bergerak seperti perabot, pintu, jendela, kursi, lampu, pohon, dan sebagainya, atau untuk lebih mudah dipahami setting

adalah sebuah tempat dimana film itu diproduksi. 2) Kostum dan tata rias wajah, adalah hal yang dikenakan pemain bersama seluruh asesorisnya, ini diantaranya meliputi topi, perhiasan, jam tangan, kacamata, sepatu, tongkat, dan sebagainya. 3) Pencahayaan, tanpa adanya cahaya semua benda tidak akan memiliki wujud maka tanpa adanya cahaya sebuah film juga tidak akan terwujud. Cahaya dibutuhkan untuk membuat film agar dapat dilihat dengan enak. 4) Aktor, dalam aspek *mise-en-scene* adalah seorang sineas selain harus dapat memilih aktor, mereka juga harus memiliki keterampilan dalam mengontrol pemain dan pergerakannya.

- b) Sinematografi : Dalam sebuah produksi film ketika seluruh aspek *mise-en-scene* telah tersedia dan sebuah adegan telah siap untuk diambil gambarnya, pada tahap inilah unsur sinematografi mulai berperan. Sinematografi secara umum dapat dibagi menjadi tiga aspek, yakni; kamera dan film, framing, serta durasi gambar.
- c) Suara / audio : Suara dalam film dapat kita pahami sebagai seluruh suara yang keluar dari gambar, yakni dialog, musik, dan efek suara.
- d) Editing : Dalam tahap ini *shot-shot* yang telah diambil dan dipilih diolah dan dirangkai hingga menjadi satu rangkaian kesatuan yang utuh. Aspek ini bersama penggerak kamera merupakan satu-satunya unsur sinematik murni yang dimiliki oleh seni film. Definisi editing pada tahap produksi adalah proses pemilihan serta penyambungan gambar-gambar yang telah diambil, sementara definisi editing setelah filmnya jadi (pasca produksi) adalah teknik-teknik yang digunakan untuk menggunakan tiap shot-nya.

### **2.1.3 Teknik Pelukisan Tokoh Film**

Tokoh-tokoh cerita dalam film tidak akan begitu saja secara serta-merta hadir kepada penonton. Mereka memerlukan “sarana” yang memungkinkan kehadirannya. Masalah penokohan dalam sebuah karya tidak semata-mata hanya berhubungan dengan masalah pemilihan jenis dan perwatakan para tokoh cerita saja, tetapi juga bagaimana melukiskan kehadiran dan penghadirannya secara tepat sehingga mampu menciptakan dan mendukung tujuan artistik cerita fiksi yang bersangkutan.

Adapun teknik pelukisan tokoh dalam menentukan suatu peran dalam sebuah drama. Wahyuningtyas dan Santosa dalam Alifah (2018:14) menjelaskan bahwa teknik pelukisan tokoh dibagi dua sebagai berikut : 1) Secara analitik, yaitu pelukisan tokoh cerita yang dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, dan penjelasan secara langsung. 2) Secara dramatik, yaitu pengarang tidak langsung mendeskripsikan sikap, sifat, dan tingkah laku tokoh, tetapi melalui beberapa teknik lain, yaitu teknik cakapan (percakapan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh atau alur cerita untuk melukiskan sifat-sifat tokoh yang bersangkutan). Teknik tingkah laku, teknik pikiran dan perasaan, teknik arus kesadaran, teknik reaksi tokoh, teknik reaksi tokoh lain, teknik pelukisan latar, dan teknik pelukisan fisik (teknik melukiskan keadaan fisik tokoh).

Ada beberapa teknik yang dapat digunakan dalam menggambarkan tokoh dalam cerita film. Seperti yang diungkapkan Aminuddin (2013:81) bahwa, dalam upaya memahami watak pelaku dalam suatu cerita, penonton dapat menelusurinya melalui: menunjukkan bagaimana perilakunya, melihat

bagaimana tokoh itu berbicara tentang dirinya sendiri, memahami bagaimana jalan pikirannya, melihat bagaimana tokoh lain berbicara tentangnya, melihat bagaimana tokoh lain berbincang dengannya, melihat bagaimana tokoh-tokoh yang lain itu memberikan reaksi terhadapnya, dan melihat bagaimana tokoh itu dalam mereaksi tokoh yang lainnya

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa teknik atau cara yang dapat dilakukan dalam melukiskan atau menggambarkan karakteristik tokoh dalam suatu cerita. Tokoh dapat menunjukkan bagaimana perilakunya, melihat bagaimana tokoh itu berbicara tentang dirinya sendiri, memahami bagaimana jalan pikirannya, melihat bagaimana tokoh lain berbicara tentangnya, melihat bagaimana tokoh lain berbincang dengannya, melihat bagaimana tokoh-tokoh yang lain itu memberikan reaksi terhadapnya, dan melihat bagaimana tokoh itu dalam mereaksi tokoh yang lainnya.

#### 2.1.4 Identitas Film



Gambar 2.1 Poster Film

### **a. Biografi Sutradara**

*Kotaro wa Hitorigurashi Live Action* adalah salah satu hasil film yang disutradarai oleh Rin Eto (衛藤凜) yang lahir pada tahun 1978 di daerah Tokyo, Jepang. Karya Rin eto tidak hanya *Kotaro wa Hitorigurashi Live Action* saja, tetapi ada beberapa karya yang sudah dirilis seperti *Nodame Cantabile* pada tahun 2006, *Survival Wedding* pada tahun 2018, *Curse in Love* pada tahun 2020, dan yang terbaru adalah film *Nice Flight* pada tahun 2022.

### **b. Daftar Pemeran**

- a. Shin Karino / Ryusei Yokohama (Kanjani 8)
- b. Kotaro Sato / Eito Kawahara
- c. Mizuki Akitomo / Maika Yamamoto
- d. Keisuke Hanawa/ Daigo Nishihata (Naniwa Danshi)
- e. Ayano Kobayashi (Ayano Kobayashi)/ Momota Kanako (Momoiro Clover Z)
- f. Manabu Aota / Shotaro Mamiya
- g. Makino Suzuno (Makio Suzuno) / Ken Mitsuishi
- h. Kakek dan ba Shimizu / Issey Ogata
- i. Isamu Tamaru / Katsuhisa Namase

## **2.2 Nilai Dalam Karya Sastra**

Nilai setara dengan kata *value* dalam Bahasa Inggris, yaitu abstraksi yang melekat pada suatu objek sehingga objek menampilkan makna yang berbeda, yaitu objek yang bernilai. (Sehandi, 2014 : 124). Secara umum, sesuatu dikatakan bernilai jika memiliki sifat-sifat antara lain : menyenangkan

(*peasant*), berguna (*useful*), memuaskan (*satisfying*), menguntungkan (*profitable*), menarik (*interesting*), dan keyakinan (*belief*).

Masih dalam Sehandi (2014:126) dalam karya seni, terdapat lima jenis nilai, antara lain : (1) nilai hedonik, nilai yang memberi kepuasan secara langsung sebagai kesenangan semata-mata. (2) nilai artistik, nilai keindahan pada suatu objek, (3) nilai kultural, nilai yang bermanfaat bagi masyarakat, (4) nilai etika, moral dan religius, (5) nilai praktis, nilai yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari (Ratna, 2013:308) dalam (Sehandi, 2014:126).

Masih dalam Sehandi (2014:126), nilai memiliki herarki. Pertama nilai hedonis, yang merupakan nilai kesenangan dan nilai kesusahan. Kedua nilai vitalitas atau nilai kehidupan seperti rasa halus, luhur, dan lembut. Ketiga nilai spritualitas yang tidak bergantung pada lingkungan badaniah dan alam sekitar. Keempat nilai kesucian yang terdapat pada objek yang dituju dan tidak bergantung pada perbedaan waktu dan perbedaan orang yang membawanya. Salah satu yang akan penulis bahas adalah teori nilai sosial.

Nilai sosial adalah nilai yang melandasi, membimbing, dan menyasar perilaku manusia dan kehidupan bermasyarakat dalam penyelenggaraan, pemeliharaan, dan pengembangan kehidupan sosialnya. Nilai sosial adalah norma yang mengatur hubungan dalam kehidupan kelompok. Norma sosial adalah aturan hubungan yang menjadi aturan dasar bagi adaptasi manusia terhadap lingkungan geografis, sesama manusia, dan budaya alam sekitarnya. Karena aturan ini mendasari aktivitas hidup kelompok manusia, nilai-nilai sosial menjadi pedoman umum untuk hidup bersama dalam suatu komunitas. Sastra sering kali memiliki nilai sosiologis yang disebut dengan aspek



sosiologis sastra. Pencantuman nilai-nilai sosial dalam karya sastra merupakan konsekuensi logis dari kenyataan bahwa karya sastra adalah karya sastrawan yang hidup dalam masyarakat. Meskipun penulis pribadi, ketakutannya adalah masyarakat dan lingkungan. Untuk mengidentifikasi nilai-nilai sosial yang ada dalam karya sastra, Anda dapat menelusurinya melalui kristal-kristal nilai yang ada seperti tradisi, adat istiadat, dan norma-norma sosial yang ada dalam karya sastra.

## **2.3 Persahabatan**

### **a. Pengertian Persahabatan**

Persahabatan adalah hubungan dua orang atau kelompok yang menghabiskan waktu Bersama, saling berinteraksi dalam situasi dan kondisi, tidak adanya ikut campur orang lain dalam hubungan tersebut, dan saling memberi dukungan satu sama lain (Baron dalam Istanti, 2021:15).

### **b. Ciri-Ciri Persahabatan**

Abu Ahmadi dalam Susanti (2008:30) menyebutkan dan menjelaskan bahwa ciri-ciri persahabatan, diantaranya adalah sebagai berikut :

- 1) Menghargai satu sama lain daripada benefit yang didapat. Meskipun didalam persahabatan diperoleh berbagai benefit yang bersifat sekunder, namun sebenarnya timbul rasa persahabatan ini dimulai dari saling menyukai dan saling memelihara suatu hubungan.
- 2) Persahabatan sebagai suatu hubungan antar individu lebih menekankan pada kualitas hubungan satu sama lain. Menyukai seseorang karena fisiknya, hartanya atau jabatannya. Sebenarnya tidak menyukai orang itu

sendiri, tetapi lebih dari barang-barang itu. Dengan demikian, berarti persahabatan akan berhenti atau terputus bila teman itu kehilangan apa yang dimilikinya. Sebaliknya rasa suka terhadap persahabatan itu dilihat dari sifatnya yang senada antar pribadi lainnya.

- 3) Saling bertukar pikiran atau barang-barang diantara hubungan tidak dilihat dari nilai-nilai ekonomik tetapi pada kesukaan, harapan, dan keinginan diantara mereka.
- 4) Bersahabat karena keunikannya, dan ini sulit didapatkan oleh orang lain karena keunikannya itu sendiri yang cukup rumit untuk dicari. Persahabatan tidak begitu saja direnggangkan karena telah ditentukannya teman lain yang lebih baik. Persahabatan selalu memperlihatkan adanya keintiman, individualis dan kesetiaan. (Ahmadi, 1999:234-235).

### **c. Bentuk Persahabatan**

Menurut Block dalam Susanti (2008:32) Bentuk-bentuk persahabatan dapat bervariasi, tergantung dari beberapa hal. Misalnya, menemukan adanya lima bentuk persahabatan berdasarkan tingkat intimnya, fungsi yang dimiliki, kebutuhan yang dapat dipenuhi, dan komitmen. Adapun bentuk-bentuk persahabatan tersebut sebagai berikut :

- 1) Teman sebagai memudahkan urusan

Mereka adalah orang-orang dengan siapa kita saling memberikan bantuan, orang-orang yang sering kita temui misalnya tetangga dan rekan lainnya.

2) Teman melakukan kegiatan Bersama

Hubungan pada persahabatan ini didasarkan pada kesamaan minat dan kegiatan. Misalnya orang-orang yang satu frekuensi hobi.

3) Teman satu perjalanan hidup

Mereka adalah bentuk sahabat yang ada di dekat kita. Biasanya enak untuk dijadikan teman bicara.

4) Teman baik

Teman baik adalah orang-orang dengan siapa kita merasa dekat, sering bertemu dan dapat diandalkan disaat kita membutuhkannya. Dengan begitu, kita dapat menceritakan kehidupan pribadi kepada mereka, berbagi kebahagiaan, dan memperoleh dukungan disaat-saat kondisi kita sedang turun.

## **5) Karakteristik Persahabatan**

Karakteristik persahabatan menurut Monsour dalam Susanti (2008:35) ada tujuh hal yang merupakan pengekspresian dari keintiman dalam persahabatan, yaitu;

1) Keterbukaan Diri

Keterbukaan diri ditandai oleh adanya keinginan untuk mengungkapkan sesuatu yang ada kaitannya dengan diri, yang mungkin tidak disadari oleh sahabatnya. Keterbukaan diri meliputi pola kegiatan dari berbagi pikiran dan perasaan.

## 2) Pengekspresian Emosi

Pengekspresian emosi mengacu pada tingkat kedekatan emosional, kehangatan, kasih sayang, perhatian dan perasaan haru. Dalam konteks adanya keekatan antar sahaabt. Pengekspresian emosi di gambarkan oleh adanya ekspresi fisik dan batin dari emosi yang berkaitan dengan individu, sahabat dan persahabatan.

## 3) Dukungan yang Tak Bersyarat

Dukungan ini berarti ditandai oleh adanya pemberian dan penerimaan dukungan yang konsisten, baik disaat emosi sedang baik maupun buruk.

## 4) Kontak Fisik

Kontak fisik mengacu pada tingkah laku yang ada seperti menyentuh tetapi bukan yang bersifat seksual.

## 5) Kepercayaan

Sebagai komponen dari keintiman, pengertian kepercayaan sering bertumpang tindih denggan pengertian keterbukaan diri dan pengekspresian emosi.

## 6) Melakukan kegiatan Bersama

Kategori kegiatan mengacu pada melakukan sesuatu bersama-sama, namun tidak termasuk kegiatan percakapan atau aktivitas lainnya.

## 7) Kontak Seksual

Kategori kontak seksual digunakan bila sejumlah aktivitas seksual terlibat didalamnya.

## **6) Faktor-faktor Terjalannya Persahabatan**

Fehr dalam Susanti (2008:37) menemukan 4 faktor-faktor persahabatan yang berperan bersama-sama untuk membentuk persahabatan, yaitu factor lingkungan, individual, situasi, dan faktor Dyadic yang akan dipaparkan lebih lanjut dibawah ini, faktor-faktor persahaabtan adalah sebagai berikut:

### **1) Faktor Lingkungan**

Umumnya, faktor awal dari pembentukan persahabatan adalah adanya kedekatan dari orang-orang yang berada pada lingkungan tersebut. Selain tempat tinggal, faktor kedekatan fisik juga meliputi tempat-tempat di mana seseorang menghabiskan waktunya setiap hari. Seperti tempat tinggal, sekolah dan tempat kerja. Di luar itu, sahabat juga dapat ditemukan melalui organisasi setempat serta melalui koneksi sementara seperti teman lain atau saudara.

### **2) Faktor Individual**

Karakteristik yang dimiliki oleh seseorang tampaknya akan menentukan keinginan seseorang untuk berhubung atau tidak berhubung persahabatan dengannya. Diantaranya:

- a. Ketertarikan fisik : fisik bisa membawa pengaruh terhadap pembentukkan persahabatan. Seseorang cenderung melihat bahwa orang yang menarik secara fisik memiliki kemiripan dengan dirinya. selain itu, berinteraksi dengan orang-orang yang cantik dan tampan dipandang lebih menyenangkan.
- b. Keterampilan sosial : seseorang lebih mungkin untuk membentuk persahabatan dengan orang-orang yang memiliki keterampilan sosial.

Keterampilan sosial meliputi potensi untuk merespon dan bersifat secara tepa tapa yang orang ucapkan atau alami, serta mengikuti percakapan sesuai aturan. Friedman (dalam Fehr, 1996:29) menjelaskan bahwa keterampilan sosial yang dimiliki seseorang khususnya ekspresi yang bersifat non-verbal, ada kaitannya dengan perasaan suka dari teman.

- c. Responsivitas : seseorang cenderung lebih tertarik pada orang-orang yang bersifat responsif terhadapnya. Beng dan Archer (dalam Fehr, 1996:29) menyebutkan bahwa seseorang yang berkelakuan secara responsif seperti menunjukkan ketertarikan dan perhatian, lebih disukai oleh teman.
- d. Perasaan mau atau segan : seseorang tampaknya lebih tertarik untuk bersahabat dengan orang-orang yang tidak pemalu. Orang yang pemalu cenderung melakukan lebih sedikit berbicara pada pertemuan pertama kalinya. Selain itu, dalam berkomunikasi dengan orang lain, mereka tampak kurang cepat dalam menjawab apa yang dilontarkan, kurang tersenyum dan kurang ingin menatap lawan bicara.
- e. Kemiripan : seseorang cenderung untuk membentuk persahabatan dengan orang-orang yang senada dengannya. Pengaruh kemiripan ini dapat terletak pada karakteristik demografi seperti usia, Kesehatan fisik, Pendidikan, latar belakang, status sosial, sikap, dan sebagainya. Bahkan sahabat mungkin serupa dalam hal memiliki fisik yang menarik.
- f. Faktor situasional : faktor ini meliputi hal-hal seperti seberapa seringnya bertemu dengan seseorang, apakah terdapat ketergantungan terhadap seseorang tentang sesuatu, serta apakah tersedia “tempat” untuk

membentuk hubungan persahabatan pada masing-masing pihak yang terlibat dalam berbicara.

- g. Faktor *Dyadic* : seseorang tampak lebih tertarik pada orang yang mau mengungkapkan informasi pribadi karena hal itu menandai adanya keinginan untuk membentuk persahabatan. Pertemuan pertama kali umumnya dimulai dengan terbukanya pribadi terhadap sejumlah informasi yang bersifat dangkal, kemudian di lanjutkan dengan hal-hal yang lebih detail dan topik-topik yang lebih bervariasi. Pada tahapan pertama kali dari hubungan, keterbukaan yang bersifat mendapatkan benefit di masing-masing pihak merupakan hal yang penting.